

## Eksistensi Budaya Badati di Maluku dalam Membangun Nilai Integrasi Bangsa pada Era Digital

Lisye Salamor<sup>a, 1\*</sup>

<sup>a</sup> Universitas Pattimura, Indonesia

<sup>1</sup> [lisyosalamor12@gmail.com](mailto:lisyosalamor12@gmail.com)\*

\*korespondensi penulis

---

### Informasi artikel

Received: 29 Mei 2024;

Revised: 11 Juni 2024;

Accepted: 18 Juni 2024.

---

Kata-kata kunci:

Budaya Badati;

Nilai Integrasi ;

Era Digital.

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Badati sebagai modal sosial dan model dalam membangun integrasi bangsa pada masyarakat Maluku, khususnya di Pulau Ambon. Asumsi dasar bahwa manusia sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial, merupakan cikal bakal lahirnya budaya Badati. Namun hakikat keberadaan budaya Badati menjadi tantangan besar disebabkan pengaruh digitalisasi yang terus berkembang, liberalisme dengan karakteristik individu yang dominan. Model penelitian pengembangan yang dilakukan dengan studi pendahuluan secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik sampel menggunakan *purposive sampling*. Dengan triangulasi data dikumpulkan dari berbagai narasumber dari kalangan budayawan, praktisi pendidikan yang memiliki ilmu linear dengan kajian penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya data direduksi, disajikan dan disimpulkan sesuai dengan masalah penelitian. Temuan, Badati sebagai bagian dari budaya yang berkembang pada masyarakat memiliki nilai positif sebagai modal sosial dalam menyatukan masyarakat di Pulau Ambon, dan budaya Badati juga menjadi model yang positif bagi generasi ke generasi dalam membangun hidup dalam kebersamaan. Kekuatan aspek religius memberikan kontribusi yang besar dalam keberadaan budaya Badati, sebab nilai-nilai keagamaan sesungguhnya menjadi bagian dari nilai Badati itu sendiri.

---

### ABSTRACT

*Existence of Badati Culture the Maluku to Building the Value of National Integration in the Digital Era. This research aims to find out how Badati as social capital and a model in building national integration in Maluku society, especially on Ambon Island. The basic assumption that humans are individual beings as well as social beings, is the forerunner of the birth of Badati culture. However, the nature of the existence of Badati culture is a big challenge due to the growing influence of digitalization, liberalism with dominant individual characteristics. The development research model was carried out with a qualitative preliminary study with a phenomenological approach. The sample technique used purposive sampling. By triangulating data collected from various resource persons from among culturalists, educational practitioners who have linear knowledge with research studies. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. Furthermore, the data were reduced, presented and concluded in accordance with the research problem. Findings, Badati as part of the culture that develops in the community has a positive value as social capital in uniting the community on Ambon Island, and badati culture is also a positive model for generations in building a life together. The strength of the religious aspect contributes greatly to the existence of Badati culture, because religious values are actually part of the Badati value itself.*

---

Keywords:

Badati Culture;

Integration Value;

Digital Era.

Copyright © 2024 (Lisye Salamor). All Right Reserved

How to Cite : Salamor, L. (2024). Eksistensi Budaya Badati di Maluku dalam Membangun Nilai Integrasi Bangsa pada Era Digital. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 30-40. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10164>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

## Pendahuluan

Modernisasi sebagai dampak dari globalisasi tidak dapat dihindari dalam laju pertumbuhan dan perkembangan masyarakat (Andriyani et al., 2021). Kondisi ini mempengaruhi setiap bidang kehidupan masyarakat secara global (Prasetyo & Irwansyah, 2020). Tatanan kehidupan masyarakat pada setiap negara di setiap belahan dunia tentunya dari segi perkembangan tidak berjalan secara bersamaan (Asrudin, 2017). Hal itu dipengaruhi oleh tingkatan kemajuan negara tersebut ada negara yang dikategorikan sebagai negara maju dan negara berkembang (Rijal et al., 2023). Kategori tersebut didasarkan pada total *Gross Domestic Product* (GDP) masing-masing negara di dunia sebagaimana data Bank Dunia yang telah memberikan gambaran bahwa setiap negara dalam laju pertumbuhan ekonomi memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain (Agustina, 2024). Selain indikator tersebut Uni Eropa mengungkapkan pengukuran kemajuan dunia terus mengalami perubahan sebagaimana disampaikan bahwa terdapat beberapa aspek yang tidak diperhitungkan di dalam *Produk domestik Bruto* (PDB) diantaranya indikator sosial sebagai tolak ukur (Rudy & Salim, 2007). Selain itu, lingkungan sosial dapat menghadirkan kebahagiaan dalam hidup bersama merupakan indikator penting dalam pembangunan suatu bangsa (Wahanisa & Adiyatma, 2021). Sebagaimana ditemukan pada Negara Bhutan dengan *Gross National Happiness* sebagai konsep pengukuran yang diperkenalkan oleh Raja Bhutan, Jigme Singye Wangchuck pada tahun 1972 (Martha, 2014). Nilai-nilai Buddhis yang melekat pada karakter masyarakat Bhutan kemudian menjadi dasar dalam perkembangan kehidupan masyarakat Bhutan (Monaco, 2016).

Dalam konteks Bhutan, konsep *Gross National Happiness* (GNH) menjadi inti dari kebijakan nasional yang mengintegrasikan kebahagiaan sebagai tujuan utama pembangunan (Mancall, 2004). Ini mencerminkan pentingnya kebijakan yang mempertimbangkan aspek sosial dan religius sebagai alat pemersatu (Thinley, 1999). Selain itu, Bhutan juga dikenal karena keberhasilannya dalam menjaga identitas budaya melalui kebijakan yang mendukung persatuan sosial dan kebersamaan (Givel, 2015). Nilai-nilai ini tidak hanya berdampak pada kebahagiaan individu tetapi juga memperkuat persatuan dan stabilitas nasional. Studi-studi menunjukkan bahwa kebahagiaan kolektif yang dicapai melalui integrasi sosial dan kebijakan berbasis nilai mampu memperkuat struktur sosial dan politik suatu negara. Konsep ini juga menjadi contoh bagi negara lain dalam mencapai stabilitas sosial dan kebahagiaan nasional melalui kebijakan yang berfokus pada kesejahteraan masyarakat.

Keberadaan negara Indonesia memberikan gambaran dari nilai persatuan yang telah dideklarasikan secara nasional sejak 1928 melalui Sumpah Pemuda. Sejarah mencatat di tahun 1945 menyatakan diri sebagai negara yang merdeka, negara yang telah terlepas dari belenggu penjajahan. Suatu organisasi yang memiliki kedaulatan penuh dalam mengatur dan mengurus kehidupannya sendiri tanpa intervensi dari negara mana pun. Suatu negara tanpa persatuan akan melahirkan disintegrasi, keberadaan negara tersebut sebagai organisasi yang berkuasa tidak bertahan lama. Demikian persatuan suatu bangsa dan Negara merupakan sesuatu yang berarti, karena persatuan suatu bangsa secara nasional merupakan suatu gagasan mulia yang pada akhirnya akan membawa perdamaian (Habibi, 2018).

Sebagai Negara yang besar, Indonesia merupakan negara dengan kepulauan terbesar di Dunia yang memiliki lebih dari 17.024 pulau dan karakteristik masyarakat dengan lebih 360 suku bangsa dan bahasa yang menghuni wilayah nusantara (Kurnia, 2016). Kondisi ini memberikan gambaran bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya. Kekayaan bangsa Indonesia inilah yang telah menghantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar,

---

bangsa yang memilih beragam nilai-nilai budaya yang telah hidup dan berkembang pada setiap tatanan kehidupan masyarakat pada wilayah-wilayah kepulauan (Warsah, 2017).

Dalam konteks Negara Indonesia, masyarakat dengan tingkat pluralitas yang tinggi telah melahirkan ragam budaya yang luar biasa kaya dan beragam. Indonesia dikenal sebagai negara adidaya budaya, yang merupakan pengakuan terhadap kekayaan dan keragaman budayanya yang luar biasa (Zainiyati, 2014). Pernyataan ini disampaikan oleh Direktur Jenderal UNESCO Bidang Budaya, Francesco Bandarin, kepada Muhadjir Effendy, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, dalam Sidang Umum UNESCO ke-39 di Paris pada tahun 2017 (Susilowati & Masruroh, 2018). Konsep adidaya secara etimologis bermakna adikuasa, dan dalam konteks budaya, ini menggambarkan pengaruh serta dominasi yang signifikan dalam hal warisan budaya (Humairoh & Chirstantyawati, 2019). Dengan kondisi geografis dan demografis yang beragam, Indonesia ditempatkan sebagai negara dengan kearifan lokal yang sangat kuat dan beragam, yang menjadi kekuatan utama dalam memelihara persatuan dan identitas nasional (Arbi et al., 2019).

Keberadaan nilai-nilai budaya lokal telah melahirkan nilai-nilai budaya bangsa yang memperkuat integritas Bangsa Indonesia (Sumardjoko, 2015). Setiap wilayah di Indonesia memiliki berbagai budaya yang diwariskan secara internal kepada setiap suku atau masyarakat adat tertentu (Primawardani, 2017). Keberadaan budaya atau adat dari setiap masyarakat memiliki tujuan yang mulia, yaitu menjaga keharmonisan dan kemurnian hidup masyarakat tersebut, sehingga mencerminkan identitas unik dari setiap kelompok (Fuadi, 2020). Nilai-nilai budaya yang telah terintegrasi ini memiliki pengaruh signifikan terhadap individu maupun kelompok (Suradi, 2018). Keberadaan budaya juga memiliki pengaruh besar terhadap persatuan dalam masyarakat, karena budaya dapat dijadikan sebagai instrumen untuk membangun persatuan itu sendiri (Cecchini & Toffle, 2014). Kebudayaan nasional Indonesia merupakan sistem gagasan yang memberikan identitas pada warga negara Indonesia (Hakim & Darajat, 2023). Kebudayaan nasional adalah puncak dari kebudayaan lokal yang bersifat umum dan dapat diterima oleh berbagai suku lainnya (Aprianti et al., 2022).

Maluku sebagai salah satu Propinsi di Indonesia dikenal dengan sebutan Propinsi seribu pulau tepatnya terdapat 1.388 pulau di Maluku (Badan Pusat Statistik Maluku, 2022) dengan tingkat kemajemukan yang tinggi tidak berbeda jauh dengan propinsi –propinsi lain di Indonesia pada umumnya. Program transmigrasi yang berlangsung sejak tahun 1950-2014 sebagai upaya pembentukan beberapa Kabupaten baru di Maluku, Proses migrasi, dan proses urbanisasi telah mempersatukan beragam suku bangsa dari beberapa penjuru nusantara, dan telah memberikan warna yang berbeda pada suatu komunitas masyarakat (Fitriana, 2019; Sukarno, 2023). Demikian juga dengan peristiwa proses perkawinan yang berlangsung antar suku yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Kondisi masyarakat yang majemuk tersebut, telah melahirkan beragam budaya yang telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Maluku itu sendiri. Dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pada setiap suku, telah melahirkan beragam nilai budaya. Salah satu nilai budaya yang berkembang pada masyarakat Pulau Ambon secara khusus adalah budaya Badati. Badati secara etimologi berasal dari istilah lokal telah diyakini keberadaannya sampai pada abad ke-21. Badati hidup dalam setiap komunitas masyarakat adat yang memegang teguh prinsip-prinsip kebersamaan, prinsip-prinsip persatuan sebagai bagian dari nilai kehidupan. Badati secara implisit telah menjadi warna bagi kehidupan masyarakat di Maluku khususnya di Pulau Ambon. Aras kehidupan global dan digitalisasi merupakan tahapan pengujian budaya

Badati. Prinsip kebersamaan yang dijunjung tinggi dapat mengalami goncangan sebagai dampak dari liberalisasi global dengan tingkat perkembangan digital yang membentuk mentalitas individualisme. Badati bukanlah suatu moto atau simbol semata tetapi Badati sebagai prinsip hidup masyarakat di Pulau Ambon yang telah menjelmah sebagai modal sosial (Hamid, 2006). Bagaimana keberadaannya sebagai modal sosial dan model dalam membangun nilai integrasi bangsa pada Masyarakat Maluku di Pulau Ambon, menjadi fokus hasil penelitian ini.

Pada hakekatnya sesuatu pengetahuan di dunia tidak ada yang baru, demikian juga dengan kajian ini. Sebagaimana penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wakano (2019) yang secara umum mengkaji beragam bentuk kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kehidupan Masyarakat Maluku sebagai kekuatan integrasi dalam masyarakat Maluku yang multikultur. Dalam penelitian ini, Wakano mengungkapkan Badati menjadi salah satu budaya yang berkembang pada Masyarakat Maluku di Pulau Ambon dan Seram, selain terdapat budaya-budaya lain yang memiliki pemakna yang sama dalam istilah yang berbeda. Pada Penelitian lain dilakukan oleh (Titaley & Matatula, 2023) dalam kajian Keberadaan Budaya Masohi Pada Masyarakat Adat Negeri Samasuru-Maluku, dengan subjek pada Masyarakat Samasuru (beberapa Negeri adat di Maluku). Fokus penelitian meninjau bagaimana eksistensi budaya masohi dalam kehidupan Masyarakat Samasuru yang mengalami perubahan sebagai dampak globalisasi.

Dari dua penelitian (Titaley & Matatula, 2023; Wakano, 2019) tergambar fokus masalah yang berbeda dengan penelitian ini, peneliti mencoba menganalisis keberadaan Budaya Badati dalam pola hidup masyarakat dalam suatu lingkungan mikro sistem yang telah mengakar dan mempengaruhi kehidupan pribadi dan kolektif sehingga menjadi modal sosial sekaligus sebagai model bagi setiap generasi menjadi nilai positif yang patut diinternalisasikan dalam membangun persatuan bangsa dan negara.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi. Ada beberapa komponen penting didalam penelitian kualitatif yang menjadi penting dinarasikan dalam bagian ini diantaranya: (1) lokasi penelitian di wilayah kota Ambon; (2) subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* penentuan, dimana penentuan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian, dengan demikian untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai Budaya Badati, maka peneliti menggunakan lima informan yang berdasarkan kepakaran mewakili latar belakang bidang ilmu dan pengalaman sebagai rohaniawan, praktisi pendidikan, budayawan, tokoh sejarah yang berjumlah lima informan. Beberapa tahapan penelitian: (1) Identifikasi Masalah dan penentuan fokus masalah pada lokasi penelitian; (2) penentuan Informan kunci; Pada tahapan ini peneliti melakukan pencarian dan penyaringan informasi terkait narasumber atau informan tepat sesuai dengan kajian penelitian. Peneliti menemukan Informan kunci sebagai sumber jawaban dengan spesifikasi keilmuan dan kepakaran yang berbeda yaitu dari kajian ilmu sosial dan kebudayaan, kajian ilmu Kewarganegaran, kajian ilmu sejarah dan kebudayaan, dan Kajian Keagamaan, Pelaku di Maluku; (3) penentuan waktu penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu: (1) reduksi data (*data reduction*), (2) penyajian data (*data display*); dan (3) *conclusion drawing (verification)*.

---

## Hasil dan pembahasan

Secara komprehensif, penulis memaparkan temuan penelitian dalam bentuk naratif tentang budaya Badati sebagai modal dan model dalam membangun nilai integrasi bangsa. Badati merupakan salah satu budaya yang telah hidup dan berkembang pada masyarakat di Pulau Ambon, sebagaimana pernyataan berikut:

“Budaya Badati pada hakekatnya berlaku di semua wilayah Maluku, seperti di Maluku Tenggara kita kenal dengan istilah Yelim memiliki pemaknaan yang sama yaitu suatu situasi yang tercipta secara alami melalui suatu pembiasaan dari generasi ke generasi dalam suasana kekeluargaan di mana setiap orang atau keluarga, baik dalam pendekatan orang per orang, keluarga (baik dalam garis lurus atau menyimpang), atau anak negeri/masyarakat dalam satu negeri/desa, menunjukkan kepeduliannya untuk turut menanggung suatu beban (biasanya secara material) bersama yang sebelumnya tidak bisa ditanggung oleh seseorang atau suatu keluarga.” (Pattiasina, 2022).

Pernyataan tersebut didukung dengan beberapa hasil observasi dimana terdapat keluarga yang dilanda musibah seperti kecelakaan atau kematian maka setiap anggota keluarga pada satuan masyarakat adat tersebut mempunyai kewajiban untuk membantu agar bebannya berkurang. Hal yang sama juga terjadi jika ada acara pernikahan dan anggota keluarganya kurang mampu maka anggota masyarakat juga saling membantu dalam hal materi maupun yang lainnya. Pernyataan yang sama diungkapkan oleh salah satu Rohaniawan pada dusun Abio (Leulufna, 2022). Badati dalam implementasi pada masyarakat Dusun Abio di pegunungan Elpaputy dikenal dengan istilah *buli-buli*, biasanya diadakan saat acara-acara setiap keluarga, antara masyarakat satu dengan yang lain saling membantu. Misalnya: dalam kedukaan, maupun hajatan sukuran keberhasilan anak, maupun kegiatan-kegiatan lainnya”.

Setiap kegiatan Badati yang dilakukan pada prinsipnya tidak bersifat tersembunyi, tetapi dilakukan secara terbuka oleh setiap anggota masyarakat dengan melibatkan setiap anggota masyarakat yang sudah mampu dan dapat terlibat secara aktif. Keberadaan anak dalam keterlibatan tersebut tergambar dengan turut bersama mendampingi orang tua dan tentunya dalam keadaan usia anak. Dalam kondisi demikian secara langsung terjadi pemotretan oleh anak secara langsung terkait nilai-nilai positif dari budaya badati itu sendiri dan kondisi ini merupakan pembelajaran bermakna bagi anak sebagai pemegang estafet berikutnya. Dalam kondisi yang ideal tersebut, budaya badati yang telah terintegrasi pada masyarakat pulau Ambon umumnya secara langsung telah membentuk watak dan karakter dari setiap generasi. Watak dan karakter untuk memiliki *sance of belonging* dalam kondisi duka maupun suka.

Hal ini diperkuat oleh pandangan (Tutuarima, 2022) yang melihat Badati dari perspektif Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) bahwa nilai yang termuat dalam budaya badati sangat tergantung dari sudut pandang setiap orang. Misalnya, dalam konteks PKn dapat melihat muatan nilai yang terdapat dalam Badati yaitu nilai kerjasama, nilai kesetaraan yang dalam arti bahwa ketika orang yang lebih dia tidak memandang rendah orang yang berkekurangan secara ekonomi tetapi saling membantu, karena Badati ini secara filosofis adalah usaha bersama untuk sejahtera dan maju secara bersama-sama jadi nilai kesetaraan yang saya maksudkan adalah ketika melihat sesamanya berkekurangan, kelompok komunitas sosial ini secara bersama-sama membantu agar adanya kesetaraan dalam pemenuhan ekonomi dan lainnya sehingga tercapainya kehidupan yang harmonis. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Towe, 2022) bahwa dalam budaya badati mengandung nilai-nilai solidaritas, keharmonisan, kemanusiaan,

---

cintakasih, dan nilai-nilai ini lahir secara alami dari nilai dan rasa tanggung jawab bersama, rasa memiliki sebagai bagian dari suatu persekutuan hidup bersama.

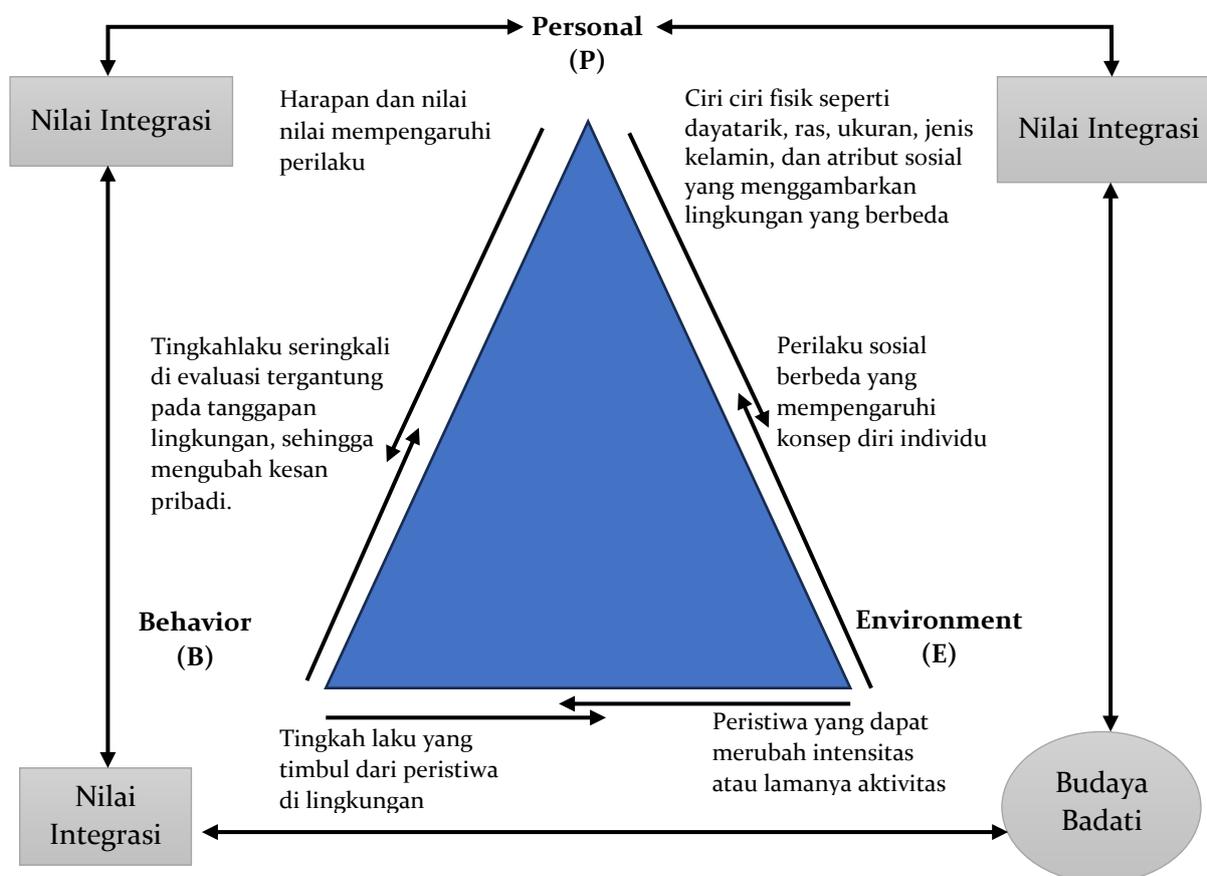
Dalam upaya pelestarian budaya badati, sebagaimana pandangan (Pattiasina, 2022) bahwa “di era digitalisasi dimana nilai-nilai individu lebih dominan dan prinsip hidup kita hidup harus sesuai zaman merupakan ancaman bagi kelangsungan budaya Badati”. Pandangan aspek individu di atas kepentingan bersama, juga tidak sesuai dengan filosofi kebangsaan kita yaitu Pancasila. Dalam perspektif ini perlu disadari bahwa kehidupan manusia ada dalam suatu sistem, dimana setiap komponen saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Masyarakat Maluku di Pulau Ambon sebagai Warga Negara Indonesia memiliki andil yang sama dalam membangun integrasi bangsa. Dalam upaya tersebut, ada berbagai cara yang dilakukan sehingga persatuan dan kesatuan masyarakat tetap terjaga dan terawat. Integrasi telah menjadi isu internasional yang sangat penting dan kontroversial sebagaimana pandangan (Cecchini & Toffle, 2014). Dalam mempertahankan keberadaan satu negara, aspek integrasi menjadi dasar penting dalam membangun tatanan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Integrasi Nasional meliputi penataan kebudayaan, wilayah, kekuasaan, nilai, dan perilaku, pada dasarnya merupakan proses yang terjadi secara horizontal yang berpengaruh pada pandangan masyarakat lokal ke nasional bahkan internasional dan serta perubahan vertikal pembentukan kelompok elit yang mempunyai legitimasi kekuasaan sebagaimana pandangan (Mulyoto, 2018). Dalam tataran horizontal keberadaan budaya lokal selama ini dalam suatu masyarakat secara turut mempengaruhi dan memperkuat budaya nasional. Dalam kondisi perubahan masyarakat secara progresif, secara langsung berpengaruh pada upaya untuk tetap mempertahankan dan melestarikan tatanan nilai-nilai budaya lokal yang hidup dan berkembang pada masyarakat.

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan dari generasi ke generasi, aspek budaya telah menunjukkan eksistensinya dalam kekuatannya dalam memperkuat persatuan dalam kehidupan masyarakat Maluku di Pulau Ambon. Hal ini bisa terbukti bahwa budaya Pela Gandong yang memiliki kekuatan luar biasa dalam membangun integrasi pasca konflik 1999-2004 (Godlif & Patra, 2019; Ritiauw et al., 2018). Kondisi ini memberikan gambaran bahwa budaya sebagai instrument dalam membantu proses integrasi serta budaya juga memiliki peran penting dalam integrasi nasional dan persatuan bangsa. Budaya, dengan demikian berperan dalam hal menjaga keutuhan antar warga negara. Keutuhan tersebut dijaga dengan merawat dan mempercayai budaya-budaya lokal yang telah menjadi tradisi hidup.

Setiap satuan masyarakat adat memiliki budaya yang telah mengikat dan membentuk watak dan karakter dari masyarakat itu sendiri (Gea, 2010), keberadaan budaya sebagai bagian dari modal sosial pada masyarakat Maluku di Pulau Ambon, sangat berpengaruh pada individu maupun kelompok. Jika dikaitkan dalam teori ekologi maka pada kondisi mikrosistem dapat ditemui sub-sistem yang mempunyai interaksi langsung dengan individu, yaitu Lingkungan budaya, pola asuh keluarga, karakter anak, teman sebaya, dan budaya sekolah (Ibda, 2022). Setiap komponen pada wilayah ini berpengaruh satu dengan yang lain. Demikian juga nilai-nilai budaya yang berkembang pada suatu masyarakat turut memberi pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, demikian juga dampak dari perubahan yang terjadi secara global akan berpengaruh pada tatanan nilai-nilai budaya sebagaimana pandangan.

Setiap kegiatan Badati yang dilakukan pada prinsipnya tidak bersifat tersembunyi, tetapi dilakukan secara terbuka oleh setiap anggota masyarakat dengan melibatkan setiap anggota

masyarakat yang sudah mampu dan dapat terlibat secara aktif. Keberadaan anak dalam keterlibatan tersebut misal dengan turut bersama mendampingi orang tua dan tentunya dalam proporsi anak. Dalam kondisi demikian secara langsung terjadi pemotretan oleh anak secara langsung terkait nilai-nilai positif dari budaya badati itu sendiri dan kondisi ini merupakan pembelajaran bermakna bagi anak sebagai pemegang estafet berikutnya. Dalam kondisi yang ideal tersebut, budaya Badati yang telah terintegrasi pada masyarakat pulau Ambon umumnya secara langsung telah membentuk watak dan karakter dari setiap generasi. Watak dan karakter untuk memiliki *sense of belonging* dalam kondisi duka maupun suka. Dalam konteks keberadaan budaya Badati selanjutnya kita kaitkan dengan pandangan Bandura dalam (Gardner, 2011) dengan *triadic reciprocity* yaitu model timbal balik dimana orang, perilaku dan lingkungan merupakan tiga kesatuan yang tak terpisahkan terjalin untuk membuat pembelajaran dalam individu.



Gambar 1. Hubungan tiga arah antara lingkungan, faktor pribadi, dan perilaku. (Bandura dalam Gredler) dalam perspektif implementasi budaya badati

Badati sebagai modal sosial dan model budaya, sangat memiliki pengaruh yang positif terhadap kehidupan individu, sebagaimana gambar 1. tentang hubungan tiga arah antara lingkungan, faktor pribadi, dan perilaku dalam perspektif implementasi Budaya Badati, memberikan gambaran yang komprehensif tentang hubungan timbal balik antara lingkungan, faktor pribadi dan perilaku. Dalam kaitan dengan keberadaan nilai-nilai budaya (Gea, 2010) mengemukakan bahwa budaya individualistis atau kolektif membawa pengaruh pada penentuan sejauh mana seseorang menjadi pengontrol atas perilakukunya. Budaya Badati yang hidup dan melekat pada lingkungan masyarakat Maluku khususnya di Pulau Ambon telah membentuk pola perilaku dimana rasa memiliki (*sense of belonging*) dan rasa tanggung jawab

(*sense of responsibility*) merupakan tingkah laku yang dihasilkan dari intensitas budaya Badati yang berlangsung sehingga dari perilaku tersebut, terciptalah nilai persatuan atau nilai integrasi yang membentuk kepribadian setiap masyarakat. keberadaan Badati sebagai modal sosial budaya Badati juga memiliki pengaruh positif dalam pembangunan ekonomi masyarakat selanjutnya menjadi kekuatan nasional (Kaasa, 2019; Okafor, 2018; Pattaling, 2020).

Budaya Badati telah teruji membentuk karakter hidup bersama yang dimulai dari dalam keluarga karena keluarga adalah basis pendidikan. (Lessu, 2024; Tingvold et al., 2012) Budaya Badati pada dasarnya lahir dari rasa memiliki dan rasa membutuhkan antara satu dengan yang lain, kondisi ini merupakan fenomena lahiriah manusia sebagai makhluk pribadi, juga merupakan makhluk sosial, yang saling membutuhkan satu dengan yang lain. Sebagaimana pendapat (Kuran & Sandholm, 2008) bahwa keberadaan budaya pada suatu masyarakat sangat ditentukan oleh preferensi dan perilaku keseimbangan para anggota masyarakat itu sendiri.

Badati sebagai modal sosial turut berpengaruh pada kehidupan anak sedari dini. Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan (Dharma, 2023). Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak akan menggambarkan, mengorganisasi, dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi. Mikrosistem adalah sub sistem yang mempunyai interaksi langsung dengan individu, yaitu terdiri dari keluarga individu, teman-teman sebaya, sekolah dan lingkungan. Individu tidak dipandang sebagai penerima pengalaman yang pasif dalam setting ini, tetapi anak juga aktif membangun setting mikrosistem ini, artinya individu juga aktif terlibat dalam interaksi dengan karakteristik sub sistem ini.

Anak sebagai sumber daya manusia. Kehidupan anak dalam perkembangan sangat ditentukan oleh lingkungan dimana anak itu berada. Budaya Badati yang telah hidup dan berkembang pada masyarakat pulau Ambon, memberikan model yang baik bagi pembangunan bangsa dengan melahirkan nilai kebersamaan, nilai sosial, nilai tanggung jawab, rasa memiliki, dan berdampak pada terwujudnya persatuan atau integrasi. Tantangan dalam implementasi nilai badati berada pada lingkungan itu sendiri, dimana perubahan masyarakat secara global turut mempengaruhi tatanan budaya pada masyarakat itu sendiri, sehingga berdampak pada rasa kepedulian dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian setiap orang tua harus menjadi model bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam hal mengadopsi nilai-nilai budaya yang sifatnya paten dalam kehidupan masyarakat.

Dalam teori ekologi yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner (Salsabila, 2017), dimana dalam pemaknaannya lingkungan mikrosistem terdapat komponen-komponen keluarga, masyarakat, maupun organisasi gereja maupun lainnya. Dari hasil observasi (2022) ada beberapa aspek dominan yang membuat budaya badati dapat langgeng dan terus terlestari diantaranya aspek religius dimana terdapat organisasi keagamaan yang telah menjadi bagian dari masyarakat itu sendiri, sehingga secara langsung membrikan kontribusi yang besar bagi setiap anggota masyarakat, sebab nilai-nilai keagamaan menjadi standar moral bagi kehidupan setiap masyarakat. Misalnya pada ajaran Kristen terdapat ajaran kasih, nilai-nilai ajaran ini sesungguhnya memiliki pemaknaan yang sama dengan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya badati seperti pada isi Alkitab Efesus 4 ayat 2 "Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu". demikian juga secara moral terdapat dalam ajaran Islam sebagaimana termuat dalam "Al- Quran Al-Maidah: 2 dalam pemaknaan Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan

jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.” Dari perspektif keagamaan ini merupakan modal yang kuat dalam kelanggengan budaya badati dalam struktur masyarakat yang menjunjung tinggi nilai nilai Ketuhanan dan kemanusiaan yang adil dan beradab.

## Simpulan

Badati merupakan modal sosial bagi kehidupan masyarakat Maluku. Keberadaan budaya badati memberikan pengaruh yang sangat positif dalam kehidupan masyarakat Maluku pada umumnya, terlebih khusus pada masyarakat di pulau Ambon. Budaya badati berkembang dalam asumsi dasar bahwa manusia merupakan makhluk sosial, dimana antara individu yang satu membutuhkan individu lain. Dengan demikian eksistensi budaya badati merupakan perwujudan tanggung jawab moral secara individu dan kelompok. Badati memberikan kontribusi yang besar dalam pengembangan ekonomi masyarakat, kandungan asas gotong royong di dalamnya membuat budaya Badati hidup sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat itu sendiri. Sebagai budaya yang telah hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Maluku umumnya dan secara khusus masyarakat di pulau Ambon, Budaya Badati juga menjadi model positif bagi generasi ke generasi dalam lingkungan secara mikro dan berdampak pada lingkungan secara makro. Badati telah melahirkan nilai kebersamaan, nilai tanggung jawab yang terinternalisasi dalam diri setiap individu. Budaya badati sangat berpengaruh pada persatuan masyarakat sebagai bagian dari bangsa dan negara. Keberadaan budaya badati sangat dipengaruhi oleh agama di dalam masyarakat sebagai suatu sistem, dimana nilai-nilai kasih dalam ajaran agama Kristen dan ajaran agama Islam untuk saling membantu satu dengan yang lain, menguatkan budaya badati sebagai bagian yang penting dalam membangun persatuan dan integrasi bangsa, khususnya pada masyarakat Maluku di Pulau Ambon.

## Referensi

- Agustina, I. F. (2024). Buku Ajar Pengantar Sistem Ekonomi Indonesia. In *Umsida Press eBooks*. <https://doi.org/10.21070/2024/978-623-464-086-1>
- Andriyani, Y., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2021). Pengaruh Modernisasi Terhadap Perilaku Siswa Sekolah Dasar. *Didaktik/Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(02), 268–278. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i01.232>
- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996–998. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2294>
- Arbi, Y., Nurhan, K., Atqa, M., Yuwono, B. T., Manurung, H. P., & Pradana, P. (2019). *Pengakuan Dunia Terhadap Warisan Budaya Indonesia*. [http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show\\_detail&id=15405](http://pustaka.kebudayaan.kemdikbud.go.id/index.php?p=show_detail&id=15405)
- Asrudin, A. (2017). Thomas Kuhn dan Teori Hubungan Internasional: Realisme sebagai Paradigma. *Global South Review*, 1(2), 107. <https://doi.org/10.22146/globalsouth.28830>
- Badan Pusat Statistik Maluku. (2022). *Provinsi Maluku Dalam Angka*.
- Cecchini, R. T., & Toffle, M. I. M. M. E. (2014). Cultural Integration in the Contemporary World: Using the Cultural Identikit. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 159, 732–737. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.462>
- Dharma, D. S. A. (2023). Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah. *Special and Inclusive Education Journal*, 3(2), 115–123. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>
- Fitriana, D. (2019). Transformasi Kebijakan agraria dan Transmigrasi di indonesia. In

*Transformasi kebijakan agraria dan transmigrasi di Indonesia.*

- Fuadi, S. H. (2020). Resolusi Konflik Sosial Perspektif Hukum Islam dan Hukum Adat pada Pemilihan Kepala Desa Bajang Mlarak Ponorogo. *Al-Manhaj/Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 2(1), 86–111. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v2i1.325>
- Gardner, D. M. (2011). *Parents' influence on child social self-efficacy and social cognition*. Marquette University.
- Gea, A. A. (2010). Pengembangan Culture, Self, and Personality Dalam Diri Manusia. *Humaniora*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.21512/humaniora.viii.2146>
- Givel, M. (2015). Mahayana Buddhism and Gross National Happiness in Bhutan. *International Journal of Wellbeing*, 5(2), 14–27. <https://doi.org/10.5502/ijw.v5i2.2>
- Godlif, Y., & Patra, S. (2019). Eksistensi Pela Gandong Sebagai Civic Culture Dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat Di Maluku. 5(2). <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/download/10554/pdf>
- Habibi, H. (2018). *Protecting National Identity Based On The Value Of Nation Local Wisdom*. 1(2), 24–40. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1873649>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Hamid, A. (2006). Potensi Modal Sosial Pada Budaya Lokal Dalam Pembangunan Daerah. *Jurnal Jaffray*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.25278/jj71.v4i1.128>
- Humairoh, N. Y., & Chirstantyawati, N. (2019). Representasi Relasi Kuasa Negara Adidaya Amerika Dalam Film Geostorm. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian/Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 4(2), 33–47. <https://doi.org/10.10358/jk.v4i2.484>
- Ibda, H. (2022). Ekologi Perkembangan Anak, Ekologi Keluarga, Ekologi Sekolah dan Pembelajaran. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 4(2), 75–93. Retrieved from <https://ejournal.maarifnajateng.or.id/index.php/asna/article/view/98>
- Kaasa, A. (2019). Determinants of individual-level social capital: Culture and personal values. *Journal of International Studies*, 12(1), 9–32. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2019/12-1/1>
- Kuran, T., & Sandholm, W. H. (2008). Cultural integration and its discontents. *Review of Economic Studies*, 75(1), 201–228. <https://doi.org/10.1111/j.1467-937X.2007.00469.x>
- Kurnia, I. (2016). Pengaturan Perundang-undangan Nasional Terkait dengan Penetapan Indonesia Sebagai Negara Kepulauan. *Jurnal Hukum Prioris/Jurnal Hukum Prioris*, 2(4), 256–263. <https://doi.org/10.25105/prio.v2i4.341>
- Lessu, Salamor, R. (2024). *Kemitraan Keluarga dan Sekolah Dalam Penguatan Karakter Mandiri Siswa di Sekolah Dasar*. 3(1), 8–13.
- Mancall, M. (2004). Gross National Happiness and Development: An Essay. In *Centre for Bhutan Studies eBooks*. <https://doi.org/10.11588/xarep.00000360>
- Martha, J. (2015). Bhutan: Globalisasi, Demokrasi, dan Tantangan terhadap Kebahagiaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 10(2). <https://doi.org/10.26593/jihi.v10i2.1314.06p>
- Monaco, E. (2016). Notes on Bhutan's Gross National Happiness and its Measurement. *Journal of Management and Development Studies*, 27, 1–15. <https://doi.org/10.3126/jmds.v27i0.24944>
- Mulyoto, -. (2018). National Integration and Its Process in Indonesia. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.17509/historia.v12i1.12113>
- Okafor, T. M. (2018). *Culture and Language: Essential Tools for National Integration and Development*. 1(4), 12–21.
- Pattaling. (2020). *The Urgency of National and Local Cultures in Intercultural Communication in Indonesia*. 4(June), 1–7.
- Prasetyo, D., & Irwansyah. (2020). Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya. *Jurnal*

- Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163-175.  
<https://doi.org/10.38035/jmpis.viii.253>
- Primawardani, Y. (2017). Perlindungan Hak Masyarakat Adat dalam Melakukan Aktivitas Ekonomi, Sosial dan Budaya di Provinsi Maluku. *Jurnal HAM*, 8(1), 1.  
<https://doi.org/10.30641/ham.2017.8.1-11>
- Rijal, S., Pahrijal, R., M, E. M., Satiadharma, M., & Nainggolan, E. (2023). Eksplorasi Hubungan antara Kewirausahaan dan Pertumbuhan Ekonomi: Studi Perbandingan tentang Negara Maju dan Negara Berkembang. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 1(03), 142-152. <https://doi.org/10.58812/jekws.vii03.505>
- Ritiauw, S. P., Maftuh, B., & Malihah, E. (2018). *Model of Conflict Resolution Education Based on Cultural Value of qPelaq in Social Studies Learning*. <https://doi.org/10.2991/icse-17.2018.66>
- Rudy, T. M., & Salim, A. (2007). *Ekonomi politik internasional: peran domestik hingga ancaman globalisasi*. [https://library-bpsdm.kemendagri.go.id/index.php?p=show\\_detail&id=7456](https://library-bpsdm.kemendagri.go.id/index.php?p=show_detail&id=7456)
- Salsabila, U. H. (2018). Teori ekologi Bronfenbrenner sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 139-158.
- Sukarno, dkk. (2023). Transpolitik: Kebijakan Pembangunan Transmigrasi Masa Depan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.31258/jkp.v14i1.8157>
- Sumardjoko, B. (2015). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PKN Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa. *Jurnal Varidika*, 25(2). <https://doi.org/10.23917/varidika.v25i2.726>
- Suradi, A. (2018). Penanaman Religiusitas Keislaman Berorientasi pada Pendidikan Multikultural di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam/Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6(1), 25-43. <https://doi.org/10.15642/jpai.2018.6.1.25-43>
- Susilowati, E., & Masruroh, N. N. (2018). Merawat Kebhinekaan Menjaga Keindonesiaan: Belajar Keberagaman dan Kebersatuan dari Masyarakat Pulau. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(1), 13. <https://doi.org/10.14710/jscl.v3i1.17856>
- Thinley, L. J. Y. (1999). *Values and Development: "Gross National Happiness."* <https://doi.org/10.11588/xarep.00000319>
- Tingvold, L., Middelthon, A. L., Allen, J., & Hauff, E. (2012). Parents and children only? Acculturation and the influence of extended family members among Vietnamese refugees. *International Journal of Intercultural Relations*, 36(2), 260-270. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2011.03.005>
- Titaley & Matatula. (2023). Budaya Masohi Masyarakat Adat Negeri Samasuru - Maluku. *Komunitas: Jurnal Ilmu Sosiologi*, 5(2), 80-97. <https://doi.org/10.30598/komunitasvol5issue2page80-97>
- Wahanisa, R., & Adiyatma, S. E. (2021). Konsepsi Asas Kelestarian Dan Keberlanjutan Dalam Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Nilai Pancasila. *Bina Hukum Lingkungan*, 6(1), 95-120. <https://doi.org/10.24970/bhl.v6i1.191>
- Wakano. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 26-43. <https://doi.org/10.33477/alt.v4i2.1006>
- Warsah, I. (2017). Kesadaran Multikultural sebagai Ranah Kurikulum Pendidikan. *Ta'dib*, 6(2), 268-279. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.2845>
- Zainiyati, H. S. (2014). Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif di Sekolah. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2), 135. <https://doi.org/10.15642/islamica.2007.1.2.135-145>